

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi covid-19 menjadi kendala yang terjadi di Indonesia bagi semua kalangan dan menjadi krisis kesehatan bagi manusia, begitu juga pada dunia pendidikan, pandemi covid 19 juga memberikan dampak yang terjadi sangat luar biasa dan mampu merubah semuanya (Santaria, dkk 2020.). Penutupan sekolah-sekolah maupun kampus yang terjadi akibat pandemi covid-19 sebelumnya sangat mengkhawatirkan Indonesia selama 2 tahun lebih yang menghambat serta memperlambat capaian target yang sudah diterapkan oleh pemerintah atau dengan masing-masing sekolah. Pastinya, dengan kondisi seperti itu akan sangat mengganggu pencapaian kematangan dan perkembangan peserta didik dalam meraih tujuan belajar yang dicapainya, baik dengan secara akademis maupun psikologi (Tabi, 2020). Peserta didik yang menjadi sasarannya yang harus tertunda dan memperlambat proses pembelajarannya akibat penutupan sekolah yang terjadi akibat penutupan sekolah dan kemungkinan peserta didik mengalami trauma psikologi yang membuat mereka demotivasi dalam belajar.

Salah satu dampak dara pasca pandemic tersebut adalah adanya perubahan pembelajaran daring yang bisa saja menimbulkan kurangnya interaksi peserta didik pada lingkungan sekolah dan akan beradaptasi baru lagi terhadap proses belajarnya dan lingkungannya (Ibn, dkk 2021). Maka peserta didik akan sangat merasa kesulitan bertemu dengan pendidiknya karena adanya pembelajaran

secara daring yang diterapkan oleh Indonesia lebih kurang 2 tahun, dengan adanya hal semacam ini peserta didik merasa kesulitan untuk berinteraksi apalagi di lingkungan sekolahnya terutama jika peserta didik tersebut sangat membutuhkan pendidikan yang memadai. Akibat dari pandemi pun akan sangat rentas terjadi pada anak SD salah satunya mengalami stres akademik yang bisa saja muncul pada anak dikarenakan beberapa tekanan dalam menunjukkan prestasi maupun keunggulan dalam hal persaingan akademik dengan demikian tingkat stres pada anak memungkinkan akan terjadi dan sehingga mereka sangat terbebani (Nathalia Palupi, 2020)

Pembelajaran daring yang dilakukan secara tiba-tiba pada saat awal pandemic terjadi tidak ada kesiapan dari sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik sebagai pendamping belajar di rumah untuk saat menghadapi perubahan yang secara tiba-tiba terjadi, sehingga adanya ketidaksiapan yang terjadi memicu terjadinya *learning loss* (Muskita, dkk 2022). Senada dengan hal itu, Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim juga menyampaikan yang terdapat dalam konferensi pers-nya yang ditayangkan di akun youtube Kemendikbud bahwasannya generasi muda Indonesia beresiko mengalami *learning loss*, terutama pada anak yang lebih muda jenjang sekolahnya (Budi, dkk 2021). Pada kurangnya minat belajar peserta didik atau yang biasa disebut *learning loss* ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik yang merupakan suatu hal merugikan. Kurang minat belajar peserta didik dikarenakan terlalu lama bermain di lingkungan rumahnya. hal ini akibat adanya pembelajaran daring yang berlaku pada saat pandemic covid 19. *Learning loss* terhadap peserta didik pasca pandemic yang dialami oleh peserta

didik merupakan penurunan atau kurangnya kemampuan belajar peserta didik yang disebabkan adanya faktor kurangnya kualitas dan fasilitas dalam belajar (Alifia, 2020).

Banyak peserta didik yang melakukan interaksi dilingkungan sosialnya akibat dari pandemic yang hampir 2 tahun dan akan memicu banyak hal atau dampak yang akan terjadi seperti banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan karena memang terlalu sering berinteraksi dengan lingkungan sosial apalagi jika hidup di sekitar lingkungan yang kurang sehat, dengan adanya pengaruh antara teman sebaya yang saling membawa ke hal-hal yang kurang baik dengan keadaan peserta didik yang memang masih sangat dini dan sangat mudah jika ingin mencoba hal baru maupun mencontoh hal yang belum pernah dirasakan, dengan demikian adanya hal yang sering nekat dilakukan baik dari emosi yang kurang stabil maupun menentang orang tuanya. Perlu adanya bantuan dalam mengatasinya dengan cara adanya bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik yang bisa membantu perkembangan remaja tersebut (Fauzi & Hayati, 2022). Saat ini sering kali seorang anak yang sedang mengalami pubertas menunjukkan berbagai pergolakan emosional pada dirinya, menarik diri dari keluarga, dan mengalami banyak masalah dalam menghadapi dirinya sendiri, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah dan di lingkungan teman (Karlina, 2020). Gangguan perilaku seringkali didefinisikan sebagai perilaku yang kurang baik dan diterima dilingkungan masyarakat sebagai pola perilaku menetap yang melanggar hak-hak orang lain atau mengganggu serta yang melanggar norma-norma dan aturan masyarakat.

Gangguan perilaku sangat berpengaruh pada norma yang ada maupun keadaan untuk kedepannya. Resiko yang terjadi akibat gangguan perilaku pada anak termanifestasi menjadi beberapa domain yaitu tingkat stress, tingkat adaptasi, pengelolaan emosi, proses kognitif, proses perilaku dan kemampuan bersosialisasi (Prabawati, dkk 2022). Gangguan perilaku memang sangat mengancam pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik jika tidak diperhatikan maupun dicegah dengan cepat dikarenakan nanti untuk kedepannya akan sangat merugikan bagi dirinya apalagi dengan keadaan zaman yang sekarang, maupun teknologi yang makin canggih maka hal buruk kedepannya bisa saja terjadi jika tidak di atasi dan diberikan pendidikan yang mengarah ke hal positif baginya seperti makin lama seorang peserta didik akan merasa seandainya dalam menyikapi hal apapun yang di inginkan.

Beberapa hal mengenai gangguan perilaku seperti, tingkat stres merupakan sesuatu hal yang terjadi yang dialami oleh seseorang karena suatu kejadian yang berkaitan dengan individu pada keadaan negatif dan membuat suatu individu tersebut tidak mampu menghadapinya (Nathalia Palupi, 2020). Stress memang membuat seseorang merasa bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja sampai ada yang merasa kehilangan sebagian dirinya akibat stres, tentu saja yang terjadi pada peserta didik terutama seusianya yang bisa dibilang masih sangat dini dalam menyikapi hal-hal semacam ini dalam hidupnya, namun hal ini harusnya sangat diperhatikan dalam keadaan apapun sebab akan sangat mengancam perkembangan siapapun yang mengalaminya dan biasanya akan berlangsung sangat lama jika tidak dihadapinya dan diberi penanganan oleh pendidik maupun orang tuanya dalam hal menyikapi tingkat stres yang

berlangsung oleh peserta didik. Adanya suatu perbedaan yang dihadapi antara harapan dengan kenyataan menimbulkan situasi menekan bagi individu, sedangkan tingkat adaptasi merupakan suatu cara yang dilakukan anak dalam menyesuaikan skema terhadap lingkungan yang ditanggapinya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosialnya (Marinda, 2020). Adaptasi yang sering dilakukan oleh peserta didik biasanya menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya, namun di lingkungan bermainnya juga harus sangat diperhatikan sebab suatu saat peserta didik akan mencontohnya terutama dampak dari hal tersebut adalah gangguan perilaku yang bisa saja terjadi dan tingkat emosinya juga akan sangat tidak terkontrol. Pada pengelolaan emosi merupakan suatu hal yang menangani emosi sendiri yang bertujuan agar menampilkan dampak yang sangat positif saat dilakukan pelaksanaan tugas, maupun merasakan atau peka terhadap kata hati namun juga, sanggup menunda kenikatan sebelum adanya suatu ketercapaian satu tujuan, maupun dapat menetralkan tekanan emosi (Labudasari, 2018).

Pengelolaan emosi yang terjadi terhadap kecerdasan emosional yang merupakan kesadaran diri, ketangguhan, motivasi, empati, optimis, serta membina hubungan atau adaptasi yang dilakukan (Aswat, dkk 2021). Jika pada pengelolaan emosi bisa dihadapi peserta didik maka sangat rentan akan gangguan perilaku yang akan di alami sebab salah satu gambaran yang dikategorikan sebagai gangguan perilaku adalah emosional peserta didik yang kurang stabil saat menghadapinya. Setelah itu dalam hal perkembangan kognitif yang salah satunya bisa berkaitan dengan perkembangan otak dalam

hal ini menyangkut perkembangan yang ukuran (volume) dan fungsi otak, apalagi dari kecepatan perkembangan otak yang sangat berpengaruh pada perkembangan manusia (Andesta Dian, dkk 2018). Proses kognitif merupakan suatu aspek yang sangat dinilai dalam melakukan pembelajaran (Marinda, 2020). Namun dalam keadaan melakukan pembelajaran pun seorang peserta didik bisa saja mengalami emosi yang kurang stabil karena adanya beberapa hal yang dilakukan temannya yang menurutnya tidak memungkinkan.

Dalam penelitian ini yang akan bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami konsep analisis peran pendidik pada gangguan perilaku yang di sebabkan *learning loss* dalam kegiatan pembelajaran kelas 5 SD pasca pandemi. Peneliti ingin menggunakan analisis terhadap peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan learning loss pasca pandemi, yang benar saja dialami oleh beberapa peserta didik kelas 5 yang membuat pendidik nya dilema dengan keadaan yang ada apalagi dengan adanya kurang minat belajar peserta didik serta masih malu bertanya artinya adanya beberapa hal yang membuat peserta didik harus beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan sekolahnya tempatnya belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal bersama wali kelas 5 pada tanggal 10 November 2022 di SDN Dadaprejo 1 Batu, peneliti mendapatkan hasil informasi bahwa pada kelas 5 terdapat 25 peserta didik. Hasil wawancara dan observasi bahwa yang mempengaruhi gangguan perilaku peserta didik pasca pandemi, dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan pembelajaran di rumah (online) sehingga guru tidak dapat memantau secara langsung perilakunya yang terjadi ketika masuk sekolah peserta didik masih

canggung dan harus kembali beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang sebenarnya, menurut wali kelas 5 juga bahwa gangguan perilaku juga terhadap peserta didik sangat rentan terjadi pada peserta didik ketika belajar online di rumah dibanding dengan sekolah kebiasaan peserta didik masih terbawa seperti rasa malu dan takut untuk menjawab atau mengutarakan pendapatnya di depan guru, namun untuk menghadapi perilaku mereka yang tidak seperti biasanya guru tidak bosan untuk selalu memberikan himbau, arahan supaya peserta didik tidak terlarut dalam pembelajaran online dan guru memberikan penguatan kepada mereka melalui pembiasaan seperti membaca dan juga kegiatan lainnya yang menjadikan mereka kembali semangat tetap belajar.

Pada masa sekarang ini, pada dasarnya peserta didik mulai dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar salah satunya dalam tingkat perilaku yang dilakukan maupun (egosentris) pada sikap yang sangat kooperatif (bekerjasama) atau dalam hal mementingkan kepentingan orang lain (Mera, dkk 2020). Penyesuaian memang sering kali dilakukan peserta didik apalagi ketika menemukan lingkungan yang nyaman dan sangat baru dirasakan pasti ada rasa penyesuaian terhadap hal yang baru ditemui dan akan menjadi pengaruh baginya baik dari perilakunya maupun keadaan yang dihadapinya dengan cara meniru. Sedangkan untuk mencapai tingkat kemampuan bersosialisasi anak dalam hal ini sangat perlu dimiliki sejak saat seorang anak yang masih berusia dini yang suatu saat akan menjadi pondasi bagi tumbuh kembang kemampuan anak baik itu saat berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luasa maupun secara menyeluruh (Nurkhasani, 2021). Berinteraksi memang hal yang disukai peserta didik sebab banyak hal yang menarik untuk

di jadikan objek dalam berinteraksi dengannya, mulai dari hal yang menarik, atau aneh sekalipun dapat dijadikan sebagai hal yang akan menajdi kebiasaannya untuk saling bersosial maupun berinteraksi. Selain itu kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi yang bisa dipengaruhi oleh suatu kesempatan dalam waktu atau motivasi untuk bersosialisasi yang akan sangat berguna bagi seorang anak (Nurkhasani, 2021).

Peserta didik sangat membutuhkan belajar yang merupakan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil intraksi baik secara individu dan sosial dengan lingkungannya, adanya suatu perubahan perilaku terhadap hasil belajar yang dilakukan bersifat continiu, fungsional, positif, aktif, dan terarah (Padangsidimpuan A, 2017). Belajar dalam lingkungan sekolah merupakan suatu kegiatan sering kali dilakukan oleh peserta didik, kegiatan belajar biasanya juga dilakukan di sekolah, rumah, dan di tempat lain seperti museum, perpustakaan, kebun binatang, saawah, sungai, atau hutan yang sebagaimana tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang banyak hal bisa kita mempelajari berbagai macam hal (Penulis dkk, 2021). Belajar juga merupakan proses yang sangat mendasar dalam perkembangan pegetahuan yag ditempuh oleh manusia dengan demikian melalui belajar manusia bisa saja melakukan perubahan yang bisa saja mendapatkan pretasi maupun interaktif dari hasil kegita pendidik maupun peembelajar dalam lingkup lingkungan belajar tertentu (Simbolon, 2014).

Pada sekolah dasar merupakan masa yang membuat anak-anak pasa usia emas (golden age) sehingga sanat penting dalam menanamkan suatu nilai nilai budi pekerti luhur pada dirinya (Teguh Mulyo, 2020). Perkembangan anak

mulai dari masa prenatal sampai dewasa dalam masa ini anak akan memulai masa yang setiap saatnya memiliki pribadi yang berbeda, dengan demikian pada dasarnya guru akan semakin berat dalam menghadapi permasalahan di sekolah dasar terutama pada kota besar jumlah peserta didik yang cukup banyak (Labudasari, 2018). Pada sekolah dasar terdapat tingkatan kelas yang biasanya dapat dibagi dua menjadi kelas atas dan kelas bawah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas atas sekolah dasar terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Nathalia Palupi, 2020).

Pendidik diharuskan paham dengan perkembangan peserta didiknya yang akan memperhatikan seperti apa perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya, dalam memberikan aktivitas fisik dengan bermain maupun dengan interaksi lainnya. Hal ini tentu saja akan sangat menentukan pada program pendidikan dan pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru dan juga orangtua selama proses pendidikan berlangsung (Rahma et al., 2021). Namun jika diluar jangkauan dari pendidik maupun orangtua mungkin akan sedikit sangat tidak terkontrol saat dihadapinya, proses interaksi antara peserta didik terhadap lingkungan sosialnya yang terjadi karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain (Utami, 2018). Peran pendidik terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sangat penting terutama pada peserta didik kelas 5 SDN Dadaprejo Batu yang terdapat lebih kurang 10 peserta didik laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan learning loss dari 25 peserta didik terutama pasca pandemi terjadi membuat pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu menghadapi peserta didik dengan adanya

peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* tersebut membuat pendidik mempunyai tugas dalam mengontrol maupun mengoptimalkan keadaan peserta didiknya, dengan demikian beberapa hal yang menjadi peran pendidik dalam menjadi fasilitator dari perkembangan peserta didik antara lain, dapat mendidik dengan mengaitkan titik berat memberikan suatu arahan maupun motivasi sehingga bisa mencapai tujuan baik dalam jangka panjang maupun pendek, dapat memberikan fasilitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dengan melalui pengalaman belajar yang sangat memadai, dapat membantu perkembangan melalui aspek-aspek pribadi seperti sikap yang dilakukan, nilai-nilai diri dan dengan penyesuaian diri. Peran pendidik dalam menghadapi peserta didik sangat penting dengan memberikan bimbingan secara individu terutama pada peserta didik yang mengalami gangguan yang disebabkan *learning loss* menjadi tugas sangat penting bagi pendidik seperti pada kelas 5 tersebut yang salah satu peserta didiknya mengalami gangguan perilaku yang membuatnya tidak mempunyai teman di kelas secara tidak langsung peserta didik tersebut menjadi anak introvert dan sering kali di bullying oleh teman-temannya, dengan hal tersebut pendidik memberikan bimbingan pada peserta didik tersebut dan menanyakan hal apa yang terjadi serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya, namun pendidik juga harus berkonsultasi juga dengan orang tua peserta didik dengan saling berkerjasama dalam memberikan bimbingan supaya peserta didik tersebut terbuka terhadap permasalahannya dan secara tidak langsung pendidik akan menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya.

Namun jika peserta didik mendapatkan tekanan dan paksaan dari tugas sekolah dan ditambah tuntutan dari orang tua yang sangat menginginkan anaknya cepat faham tanpa adanya pendampingan dari mereka. Hal tersebut tentu saja menyebabkan banyak anak-anak yang menjadi sangat stres, terkadang menangis diam-diam dan murung dan bisa saja mendapatkan tekanan (Rias dkk, 2021). Perhatian dari orang tua maupun pendidik sangat penting untuk seorang anak yang sedang mengalami tumbuh kembang apalagi dalam hal saat menempuh pendidikan pada usia dininya oleh sebab itu adanya peran pendidik dalam menghadapi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan arahan secara perlahan dengan peserta didik supaya terbuka dalam masalah yang dihadapinya. Orang tua yang memiliki visi dan misi yang mengarah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan akan akan menjadikan anak mengalami tumbuh dan berkembang kearah yang sangat positif. Oleh sebab itu, orang tua harus mempunyai prinsip yang bertujuan kearah positif dalam menjadikan anaknya tumbuh dan berkembang secara maksimal (Susilawati, 2020).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami konsep analisis peran pendidik pada gangguan perilaku yang di sebabkan learning loss dalam kegiatan pembelajaran kelas V SD pasca pandemi. Peneliti ingin menggunakan analisis terhadap peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan learning loss yang apalagi pasca pandemi.

Adanya penelitian mengenai gangguan perilaku pada peserta didik yang merupakan pelanggaran norma yang belaku mengani emosional yang kurang

stabil maupun tingkat stres yang tinggi pasca pandemic maupun dikarenakan adanya hal yang di alami oleh peserta didik yang salah satunya learning loss yang merupakan suatu permasalahan yang di alami peserta didik apalagi yang di akibatkan karena pandemic yang hampir berjalan 2 tahun di Indonesia dan pengenalan lingkungan baru terhadap peserta didik di lingkungan sekolah pun harus di mulai dari awal oleh pendidik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan analisis dengan judul “Analisis Peran Pendidik Pada Gangguan Perilaku yang Disebabkan Learning Loss Dalam Kegiatan Pembelajaran Kelas 5 SD Pasca Pandemi Di SDN Dadaprejo 01 Batu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk permasalahan gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* pada peserta didik kelas V SDN Dadaprejo 1?
2. Bagaimana peran pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan learning loss di kelas V SDN Dadaprejo 1 ?
3. Upaya pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan learning loss dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Dadaprejo 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat ditentukan tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk permasalahan gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* pada peserta didik kelas V SDN Dadaprejo 1
2. Mendeskripsikan peran pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* di kelas V SDN Dadaprejo 1
3. Mendeskripsikan upaya pendidik dalam menghadapi peserta didik yang mengalami gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN Dadaprejo 1

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat ditentukan manfaat dilakukan penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi guru dan orang tua siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi para orang tua dan guru tentang pentingnya memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam bidang akademik dan kehidupan peserta didik di sekolah terutama pasca pandemi berlangsung. Dukungan dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki motivasi untuk menyelesaikan sekolah dengan baik dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas di

sekolah maupun pekerjaan rumah.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil peneliti ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi dan penambahan ilmu bagi peneliti lain, dan dapat juga dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara peserta didik belajar yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan interaktif, dan agar supaya lebih meningkatkan kualitas pengelolaan dalam berperan mendidik peserta didik.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai dasar teori ataupun data penunjang dalam bidang ilmu psikologi. Penelitian ini menyangkut pada bidang psikologi pendidikan, terutama menyangkut gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* pasca pandemi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini juga terdapat batasan disalamnya, yaitu :

1. Penelitian dilakukan di SDN Dadaprejo 01 Batu.
2. Aspek penelitian ini terfokus pada gangguan perilaku yang disebabkan *learning loss* pada kegiatan pembelajaran.

3. Penelitian ini difokuskan untuk peserta didik kelas 5

F. Definisi Istilah

Terdapat penjelasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Peran Pendidik merupakan seseorang yang berperan utama dalam membantu proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik baik dalam membentuk suatu sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi pengaruh besar dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Sundari, dkk 2017).
2. Gangguan perilaku merupakan suatu perilaku yang biasanya sering ditemui pada anak-anak maupun remaja yang merupakan perilaku menetap yang melanggar hak-hak orang lain maupun norma-norma dan aturan masyarakat, yang menjadi perilaku menyimpang pada satu kondisi ketika anak sering berperilaku diluar batas sehingga berpotensi merugikan dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya (Prabawat, dkk 2022).
3. *Learning loss* merupakan penurunan capaian kemampuan belajar yang dikarenakan interaksi antara guru dan peserta didik berkurang selama adanya pembelajaran daring yang berlangsung sehingga menyebabkan hilangnya ikatan emosional antara guru dan peserta didik (Muskita, dkk 2022).
4. Pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, perubahan perilaku terhadap hasil belajar yang bersifat continiu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Belajar juga merupakan proses yang sangat mendasar dalam perkembangan pengetahuan yang ditempuh oleh manusia dengan demikian melalui belajar manusia bisa

saja melakukan perubahan yang bisa saja mendapatkan prestasi maupun interaktif dari hasil kegiatan pendidik maupun peembelajar dalam lingkup lingkungan belajar tertentu (Simbolon, 2014).

5. Pasca pandemi merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan terhambatnya interaksi sesama baik dilingkungan sosial maupun masyarakat yang menyebabkan stres yang di alami oleh peserta didik saat menempuh pendidikan yang mengalami stres akademik maupun munculnya tekanan akibat terusan berdiam di rumah. Pandemi covid-19 menjadi kendala yang terjadi di Indonesia bagi semua kalangan dan menjadi krisis kesehatan bagi manusia, begitu juga dalam dunia pendidikan, pandemi covid 19 juga memberikan dampak yang sangat luar biasa (Santaria, dkk 2020).

